

Pengembangan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang Lampung Utara

Okta Rindayana¹ Subhan Arif² Fariza Makmun³

UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia^{1,2,3}
Email: oktarndyn@gmail.com¹ subhanarif@radenintan.ac.id²
farizamakmun@radenintan.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang, Lampung Utara. Rendahnya kepercayaan diri siswa seringkali ditandai dengan keraguan dalam menyampaikan pendapat dan ketidakmampuan berbicara di depan umum. Kegiatan pramuka sebagai pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam melatih keterampilan komunikasi dan keberanian tampil. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan public speaking dalam kegiatan pramuka dilakukan melalui berbagai aktivitas praktik langsung, seperti penyampaian materi, kegiatan berpidato, praktik berbicara di depan anggota pramuka, serta latihan individu dan kelompok yang mendorong siswa aktif dalam memimpin kegiatan. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara bertahap. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan gagasan, mampu berinteraksi dengan baik, serta memiliki sikap positif terhadap dirinya. Dengan demikian, pengembangan public speaking melalui kegiatan pramuka berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan public speaking untuk membentuk kepercayaan diri siswa di lingkungan pendidikan. Melalui aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa tidak hanya dilatih untuk berani berbicara di depan umum, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta membentuk kepribadian yang baik.

Kata Kunci: Public Speaking, Kepercayaan Diri, Kegiatan Pramuka, Siswa

Abstract

This study aims to analyze the development of public speaking skills in enhancing students' self-confidence through scouting activities at SMP Negeri 3 Bunga Mayang, North Lampung. Low levels of students' self-confidence are often indicated by hesitation in expressing ideas and difficulties in speaking in public. Scouting activities, as a form of non-formal education, play a strategic role in fostering communication skills and building students' confidence to perform in front of others. This research employed a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the development of public speaking skills in scouting activities is implemented through various practical activities, including delivering materials, speech practices, speaking in front of scout members, as well as individual and group exercises that encourage active participation and leadership. These activities gradually enhance students' self-confidence. Students become more confident in expressing their ideas, capable of interacting effectively, and develop positive self-perceptions. Therefore, the development of public speaking skills through scouting activities contributes significantly to improving students' self-confidence. Scouting activities can serve as an effective strategy for developing public speaking skills and fostering students' self-confidence in educational settings. Through structured and continuous activities, students are not only trained to speak confidently in public but also to develop critical thinking, teamwork, and positive character traits.

Keywords: Public Speaking, Self-Confidence, Scout Activities, Students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik. Rendahnya kepercayaan diri sering ditandai dengan keraguan dalam menyampaikan pendapat, kecenderungan menghindari situasi komunikasi, ketidakmampuan berbicara di depan umum, serta munculnya rasa takut ketika harus tampil di hadapan orang lain. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada keterbatasan interaksi sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi belajar, menurunnya pencapaian akademik, serta terbatasnya peluang siswa dalam mengembangkan potensi kepemimpinan. Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Kepercayaan diri berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan masalah, menghindari komunikasi, lebih banyak diam dalam diskusi, serta berbicara terputus-putus ketika berpidato, dalam hal ini dijelaskan bahwa ketakutan berkomunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*, yaitu kecenderungan individu menarik diri dari pergaulan dan hanya berbicara ketika terpaksa. Individu dengan kecemasan komunikasi sering dipersepsikan kurang menarik, kurang kredibel, jarang menduduki posisi kepemimpinan, serta berpotensi mengalami kegagalan akademik. Lebih lanjut, Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh konsep diri, yaitu pandangan, penilaian, dan perasaan individu terhadap dirinya yang terbentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial. Individu cenderung bertindak sesuai dengan konsep dirinya (*self-fulfilling prophecy*), sehingga keyakinan positif terhadap kemampuan diri akan mendorong sikap optimis, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan menghadapi tantangan (Jalaluddin Rakhmat 2018).

Dalam konteks pendidikan, permasalahan rendahnya kepercayaan diri masih banyak dijumpai pada siswa sekolah menengah pertama. Masih banyak siswa menunjukkan gejala gugup, takut salah, kurang berani berbicara di depan kelas, serta belum mampu mengemukakan pendapat secara jelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembinaan yang memberikan pengalaman komunikasi nyata agar siswa terbiasa berbicara, berinteraksi, serta mengekspresikan gagasan secara positif dalam lingkungan sosialnya. Salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah melalui pengembangan kemampuan public speaking. Public speaking merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan menghasilkan dampak tertentu pada pendengar, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa tubuh, suara, dan unsur visual. (Amy Slagel 2009: 194). Secara umum, public speaking dipahami sebagai proses berbicara secara terstruktur kepada sekelompok orang dengan tujuan menginformasikan, memengaruhi, atau menghibur audiens. Dalam perspektif ilmu komunikasi, public speaking menuntut kelancaran berbicara, pengendalian emosi, pemilihan kata dan intonasi yang tepat, penguasaan materi, serta kemampuan mengelola suasana komunikasi dan memahami karakter audiens. Dalam kajian retorika modern juga menegaskan bahwa seni berbicara merupakan perpaduan antara pengetahuan, pemikiran, kesenian, dan keterampilan berbicara efektif yang diperoleh melalui latihan berkelanjutan (Jalaluddin Rakhmat 2016). Public speaking merupakan kemampuan berbicara di depan umum yang bertujuan menyampaikan pesan secara efektif agar dapat dipahami, memengaruhi, maupun menarik perhatian audiens. Menurut Hanung Hisbullah, penyampaian pidato yang efektif memerlukan teknik khusus yang dikenal sebagai *mode of delivery*, yaitu membaca naskah, menghafal, dan berbicara secara spontan berdasarkan kerangka tertentu. Ketiga teknik tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan public speaking tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian, interaksi dengan audiens, serta penguasaan materi.

Selain itu, kualitas public speaking dipengaruhi oleh berbagai unsur komunikasi seperti variasi vokal, penggunaan gestur, ekspresi emosi, kontak mata, spontanitas, serta gaya bicara yang khas. Keberhasilan berbicara di depan umum juga memerlukan persiapan yang matang, pengorganisasian pesan yang sistematis, latihan berkelanjutan, serta kesiapan fisik dan psikologis pembicara. Dengan demikian, public speaking merupakan keterampilan komunikasi yang dapat dikembangkan melalui proses latihan dan pengalaman, serta berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri individu saat tampil di hadapan orang lain (Jalaluddin Rakhmat 2007) Meskipun demikian, praktik public speaking sering kali dihambat oleh rasa takut dan ketidakpercayaan diri. Natalie Rogers menjelaskan bahwa kesulitan berbicara di depan publik dapat ditandai oleh gejala fisik, mental, dan emosional seperti jantung berdebar, lutut gemetar, suara bergetar, pikiran kosong, rasa panik, serta perasaan tidak mampu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan public speaking tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis komunikasi, tetapi juga kesiapan psikologis individu. Upaya mengatasi ketakutan berbicara di depan umum dapat dilakukan melalui penguasaan materi, pemahaman karakter audiens, latihan yang berkelanjutan, pengendalian emosi, serta pengembangan pengalaman berbicara secara langsung dalam berbagai situasi komunikasi.

Dalam hal ini, kegiatan pramuka merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang berfungsi membentuk karakter, kecakapan hidup, serta kemampuan sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang bersifat praktis dan kolaboratif. Pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, sehingga pembinaan karakter dan kompetensi menjadi aspek penting dalam proses pendidikan (Nasir et al., 2025, hlm. 135). kegiatan pramuka dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta keberanian tampil di depan umum yang berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Berbagai aktivitas yang dilakukan dalam pramuka, seperti penyampaian materi, latihan pidato atau public speaking, diskusi kelompok, kepemimpinan regu, hingga permainan edukatif yang menuntut kerja sama dan keberanian berpendapat, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berbicara sekaligus membangun rasa percaya diri, melalui proses pembiasaan tampil, menerima arahan pembina, serta dukungan teman sebaya dalam kegiatan pramuka, siswa secara bertahap belajar mengatasi rasa gugup, takut salah, dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Oleh karena itu, kegiatan pramuka tidak hanya berperan sebagai aktivitas ekstrakurikuler semata, tetapi juga sebagai media pembinaan kepribadian dan penguatan kemampuan komunikasi siswa dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh 350 siswa secara aktif dan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dengan frekuensi satu kali pertemuan dalam seminggu. Dari jumlah tersebut, sebanyak 248 siswa yang berasal dari kelas VII dan VIII mengikuti kegiatan pramuka sebagai kegiatan wajib. Dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa memiliki kemampuan public speaking yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hanya 50 siswa yang dinilai telah memiliki kemampuan public speaking yang baik, sehingga mereka dipilih sebagai pasukan inti atau pengurus pramuka di sekolah tersebut. Siswa yang tergabung dalam pasukan inti ini memiliki peran penting dalam menyampaikan materi, memimpin kegiatan, serta menjadi contoh bagi anggota lainnya dalam kegiatan pramuka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai wadah pengembangan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa secara bertahap ([Profil SMP Negeri 3 Bunga Mayang, 2025](#)). Penelitian yang dilakukan oleh (Munawwaroh et al., 2025. 608-621) mengenai komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler public speaking

menunjukkan bahwa strategi komunikasi asertif berperan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, kejelasan dalam menyampaikan ide, serta kemampuan berkomunikasi secara sopan dan percaya diri. Melalui kegiatan seperti role-playing, diskusi kelompok, afirmasi positif, dan simulasi berbicara, siswa mengalami peningkatan dalam struktur berbicara, intonasi, serta kepercayaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi verbal asertif dalam kegiatan ekstrakurikuler public speaking efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara holistik. Penelitian yang dilakukan oleh (Arizka et al., 2023) mengenai implementasi program public speaking skill dalam kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berperan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Program public speaking yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan kultum mampu membiasakan siswa berbicara di depan umum serta meningkatkan kepercayaan diri.

Selain itu, siswa menjadi lebih terlatih dalam menyampaikan materi, berani tampil, dan memiliki pengalaman berbicara di hadapan audiens. Pelatihan public speaking pada remaja masjid juga mampu meningkatkan keberanian berkomunikasi, keterampilan verbal, serta rasa percaya diri melalui latihan intonasi, pernapasan, dan praktik berbicara di depan umum. Kegiatan tersebut menghasilkan respons positif peserta dan direkomendasikan untuk pengembangan komunikasi yang lebih percaya diri (Ali Alamsyah Kusumadinata et al., 2024, hlm. 20-26). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri Peserta sinau bareng dakwah digital yang masih kurang percaya diri dalam menyampaikan isi dari kontennya melalui digital di Surakarta (Isna Ariyanto et al., 2025, hlm. 719-723). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri yang membahas mengenai kemampuan komunikasi dalam menjaga kehidupan (Maya Kasmita et al., 2024, hlm. 811-815). Meskipun berbagai penelitian tentang public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kegiatan pelatihan umum, aktivitas ekstrakurikuler, maupun pendampingan organisasi sekolah. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji pengembangan public speaking yang terintegrasi dalam kegiatan pramuka pada jenjang sekolah menengah pertama, terutama dalam konteks lingkungan sekolah di daerah. Selain itu, pendekatan yang digunakan pada penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pelatihan keterampilan komunikasi, belum banyak yang menelaah proses pembentukan kepercayaan diri siswa melalui pengalaman sosial, kepemimpinan, dan interaksi kelompok dalam kegiatan kepramukaan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran pengembangan public speaking melalui kegiatan pramuka dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang berpotensi sebagai pembentukan karakter kepercayaan diri.

Selain itu, kemampuan public speaking juga berkaitan dengan latihan retorika yang sistematis. Keterampilan berbicara tidak cukup hanya dipahami secara teoretis, tetapi harus diasah melalui praktik nyata, baik dalam kegiatan diskusi, penyampaian materi, pidato, maupun aktivitas organisasi. Latihan yang berulang memungkinkan individu mengembangkan konsentrasi, koordinasi gerak, pengendalian emosi, spontanitas berpikir, serta kemampuan vokal dan bahasa tubuh, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Keterkaitan antara kepercayaan diri dan public speaking dapat difasilitasi melalui kegiatan pendidikan yang memberi ruang praktik komunikasi nyata, salah satunya melalui kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berbicara di depan kelompok, berdiskusi, memimpin kegiatan, bekerja sama, serta berinteraksi sosial secara aktif. Pengalaman tersebut berpotensi

membentuk konsep diri positif yang memperkuat keberanian komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri siswa secara bertahap.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab satu pertanyaan utama, yaitu: bagaimana pengembangan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang, Lampung Utara? Pertanyaan ini menjadi fokus kajian karena kemampuan berbicara di depan umum merupakan bagian penting dalam pembentukan keberanian berkomunikasi, interaksi sosial, serta penguatan konsep diri positif pada peserta didik. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menganalisis proses pengembangan kemampuan public speaking dalam kegiatan pramuka serta kontribusinya terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 3 Bunga Mayang, Lampung Utara. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai ruang pembelajaran komunikasi yang bersifat praktis, partisipatif, dan kontekstual bagi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi komunikasi, khususnya terkait hubungan antara kemampuan public speaking dan kepercayaan diri siswa dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengembangan kompetensi komunikasi peserta didik melalui aktivitas non-kelas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, pembina pramuka, dan pendidik dalam merancang kegiatan yang mampu menumbuhkan keberanian berbicara, meningkatkan interaksi sosial, serta memperkuat kepercayaan diri siswa. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik sehingga mendukung keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, khususnya terkait pengembangan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan pramuka. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada makna serta proses dalam suatu peristiwa atau fenomena sosial (Abdul Fattah Nasution, 2023). Selain itu, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan analisis data dilakukan secara induktif (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan menekankan pada makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian (Sutopo, 2002). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai aktivitas komunikasi, pengalaman siswa, serta dinamika kegiatan pramuka dalam membentuk kepercayaan diri.

Subjek dalam penelitian ini adalah pembina dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang, Lampung Utara. Subjek penelitian terdiri dari dua orang pembina pramuka, yaitu Deni Ardianto, S.Pd dan Rahmatika, S.Pd, serta empat orang siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka yaitu Muhammad Indriansah, Ferdi Ramadhani, Dzakira Talita Zahra dan Zaskia Anisa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki keterlibatan langsung dan pengalaman dalam kegiatan public speaking di dalam pramuka. Objek penelitian ini adalah pengembangan

kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang, Lampung Utara. Penelitian ini berfokus pada proses pelatihan, pengalaman berbicara di depan umum, serta peningkatan kepercayaan diri siswa yang terbentuk sebagai hasil dari keterlibatan aktif dalam kegiatan pramuka. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengembangan kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang, Lampung Utara dengan menggunakan paradigma deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kegiatan Pramuka dalam Pengembangan Public Speaking

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kegiatan pramuka dalam pengembangan public speaking di SMP Negeri 3 Bunga Mayang dilakukan melalui berbagai aktivitas praktik langsung, meliputi penyampaian materi, kegiatan berpidato, serta praktik berbicara oleh siswa di depan anggota pramuka. Selain itu, kegiatan tersebut juga mencakup latihan berbicara secara individu maupun kelompok, serta keterlibatan siswa dalam memimpin jalannya kegiatan. Bentuk pengembangan public speaking juga terlihat dari cara siswa menyampaikan materi di depan umum. Berdasarkan hasil wawancara ketika siswa menyampaikan materi, berpidato, siswa berbicara dengan mengarahkan pandangan ke depan atau kepada teman-temannya, menggunakan gerakan tangan sebagai penunjang penyampaian, serta terkadang berjalan secara perlahan saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan public speaking dalam pramuka tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga melibatkan aspek penyampaian (*delivery*) seperti kontak mata, gestur, dan sikap tubuh saat berbicara. Temuan tersebut sejalan dengan teori public speaking yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya mencakup penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga melibatkan unsur komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, serta penguasaan panggung yang mendukung efektivitas penyampaian pesan (Andiwi Meifilina, 2021). Dengan demikian, praktik yang dilakukan siswa dalam kegiatan pramuka telah mencerminkan penerapan teknik-teknik dasar public speaking sebagaimana dijelaskan dalam teori.

Sementara itu, kepercayaan diri siswa dalam kegiatan public speaking dapat dilihat dari perubahan sikap mereka saat tampil di depan umum. Dari bentuk kegiatan tersebut siswa menunjukkan sikap yang lebih rileks, berani tampil tanpa harus ditunjuk, serta mampu menyampaikan materi dengan lebih terstruktur dibandingkan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan public speaking dalam pramuka mampu membentuk kepercayaan diri siswa yang tercermin melalui sikap, keberanian, serta kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan audiens. Hal ini juga sejalan dengan teori kepercayaan diri yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif individu terhadap kemampuan dirinya, yang tercermin dalam keyakinan, keberanian, serta kemampuan bersikap tenang dalam menghadapi situasi tertentu (Pater Lauster, 2002). Dengan demikian, perubahan sikap siswa yang lebih berani dan rileks saat berbicara di depan umum menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam pengembangan public speaking di pramuka.

Proses Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelatihan public speaking dalam kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Proses ini diawali dengan pemberian materi oleh pembina kepada siswa, yang dilakukan satu minggu sebelum

kegiatan pramuka dilaksanakan. Hal ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan pramuka yang berlangsung secara rutin satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Sabtu. Setelah materi diberikan, siswa mulai melakukan latihan berbicara di depan umum sesuai dengan materi yang telah dipelajari, baik dalam bentuk penyampaian materi, latihan pidato, maupun latihan kepemimpinan. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk tampil secara bertahap di depan teman-temannya, baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap awal, siswa cenderung menunjukkan rasa kurang percaya diri, seperti takut tampil, gugup, saling menunjuk teman untuk maju, serta mengalami kecemasan seperti tangan gemetar, lupa materi, dan takut dinilai oleh orang lain. Namun, setelah mengikuti latihan secara rutin, siswa mulai menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka menjadi lebih berani untuk tampil tanpa harus ditunjuk, lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, serta mampu mengendalikan rasa gugup yang sebelumnya dirasakan.

Proses pelatihan public speaking didukung dengan adanya persiapan sebelum tampil. Siswa melakukan berbagai cara, seperti membuat catatan materi untuk dihafal, berlatih di depan cermin, serta berlatih bersama teman. Selain itu, pembina juga memberikan waktu persiapan kepada siswa agar mereka lebih siap saat tampil di depan umum. Dalam pelaksanaannya, siswa juga menunjukkan kemampuan dalam mengatasi kendala saat berbicara di depan umum. Ketika mengalami kesulitan atau lupa materi saat tampil, siswa berusaha mengalihkan pembicaraan dengan cara menyampaikan pantun, bercanda, atau memberikan pertanyaan kepada audiens. Strategi ini dilakukan untuk menjaga suasana tetap kondusif sekaligus memberi waktu bagi siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, ketika merasa gugup, siswa menggunakan cara-cara tertentu untuk mengendalikan diri, seperti berjalan secara perlahan dan menggerakkan tangan saat berbicara, sehingga penyampaian materi tetap berjalan dengan lancar. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*) merupakan reaksi alami yang muncul ketika individu berbicara di depan umum, yang ditandai dengan gejala seperti gugup, gemetar, lupa materi, serta rasa takut dinilai oleh orang lain. Teori ini pun menjelaskan bahwa kecemasan tersebut tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi dapat dikendalikan melalui latihan dan pengalaman. Semakin sering seseorang berlatih berbicara di depan umum, maka kemampuan dalam mengelola kecemasan akan meningkat sehingga kepercayaan diri juga berkembang (*Jalaluddin Rakhmat, 2007*).

Selain itu, teori juga menekankan pentingnya persiapan dalam kegiatan public speaking, seperti penguasaan materi, penyusunan pesan, serta latihan sebelum tampil. Persiapan yang matang akan membantu pembicara tampil lebih terarah dan mengurangi kecemasan saat berbicara (*Jalaluddin Rakhmat, 2018*). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang melakukan persiapan seperti membuat catatan, menghafal materi, serta berlatih sebelum tampil cenderung lebih tenang dan percaya diri. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami perbedaan antara berbicara di depan umum dan komunikasi sehari-hari. Dalam situasi formal, siswa menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang lebih terstruktur dibandingkan komunikasi nonformal. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka mengikuti kegiatan public speaking karena ingin belajar menjadi lebih berani, serta melatih diri agar memiliki kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Melalui proses latihan yang dilakukan secara rutin, siswa merasakan adanya peningkatan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa juga mulai merasa memiliki kemampuan serta tidak lagi merasa minder karena menganggap dirinya setara dengan teman-temannya. Selain itu, pengalaman dalam mengikuti pelatihan public speaking tidak hanya berdampak pada kegiatan pramuka, tetapi juga berpengaruh dalam kegiatan lain, seperti saat presentasi di kelas maupun dalam kegiatan sekolah yang memerlukan kemampuan

berbicara di depan umum. Dengan demikian, proses pelatihan public speaking dalam kegiatan pramuka yang dilakukan melalui pemberian materi, latihan bertahap, persiapan yang matang, serta pembiasaan secara berkelanjutan terbukti mampu mengurangi kecemasan berkomunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Peran Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, pembina memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan public speaking. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pembina menyadari perannya sebagai faktor utama dalam membimbing dan mendorong keberanian siswa untuk tampil di depan umum. Pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing dalam proses pelatihan. Dalam pelaksanaannya, pembina memberikan arahan terkait teknik berbicara yang baik, seperti penggunaan bahasa yang tepat, penguasaan materi, sikap saat tampil, serta cara mengatasi rasa gugup. Selain itu, pembina juga memberikan motivasi kepada siswa agar tidak takut salah, berani mencoba, dan lebih percaya diri saat berbicara di depan umum. Pembina juga memberikan contoh secara langsung, membimbing siswa selama proses latihan, serta membantu memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa peran pembina sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Siswa mengungkapkan bahwa pembina tidak hanya memberikan motivasi melalui kata-kata, tetapi juga memberikan contoh secara langsung melalui praktik. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami dan meniru cara berbicara yang baik, sehingga mereka menjadi lebih berani untuk tampil di depan umum.

Dukungan yang diberikan pembina tidak hanya berupa arahan teknis, tetapi juga dalam bentuk apresiasi dan dorongan positif kepada siswa. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk tampil. Dengan adanya peran pembina yang aktif, siswa menjadi lebih berani, percaya diri, serta mampu mengembangkan kemampuan public speaking secara bertahap. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, peran pembimbing atau pendidik sangat penting sebagai fasilitator dan motivator yang dapat membantu individu mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks komunikasi, dukungan, bimbingan, serta pengalaman yang diberikan oleh pembina mampu mengurangi kecemasan berkomunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri individu (*Jalaluddin Rakhmat, 2007*). Selain itu, teori juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri dapat berkembang melalui adanya dukungan sosial, pengalaman, serta dorongan positif dari lingkungan sekitar. Pembina sebagai bagian dari lingkungan belajar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung, sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan berani untuk mengekspresikan diri (*Lauster, 1998*). Dengan demikian, peran pembina dalam kegiatan pramuka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan teladan yang berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan public speaking.

Pembahasan

Pengembangan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang Lampung Utara

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kemampuan public speaking dalam kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang Lampung Utara dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan praktik yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan pramuka di sekolah tersebut diikuti oleh sekitar 350 siswa dan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dengan frekuensi satu kali pertemuan dalam seminggu. Dari jumlah tersebut, sebanyak 248 siswa kelas

VII dan VIII mengikuti kegiatan pramuka sebagai kegiatan wajib. Namun demikian, hanya 50 siswa yang menunjukkan kemampuan public speaking yang baik dan kemudian dipilih sebagai pasukan inti atau pengurus pramuka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kegiatan pramuka telah melibatkan banyak siswa dan dilaksanakan secara rutin, pengembangan kemampuan public speaking belum merata pada seluruh peserta. Adanya perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperoleh hasil yang optimal dari kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan proses pelatihan yang berkelanjutan, terstruktur, serta didukung dengan pembiasaan yang konsisten agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam kemampuan berbicara di depan umum.

Siswa yang tergabung dalam pasukan inti memiliki peran penting dalam menyampaikan materi, memimpin kegiatan, serta menjadi contoh bagi anggota lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai wadah pengembangan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa secara bertahap (Profil SMP Negeri 3 Bunga Mayang, 2025). Secara konseptual, kegiatan pramuka merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai wadah pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, serta pengembangan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang bersifat interaktif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kepramukaan yang menekankan pada pembentukan karakter, keterampilan, serta kecakapan hidup peserta didik sebagaimana tercantum dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka). Pengembangan public speaking dalam kegiatan pramuka diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas, penyampaian materi, latihan berbicara di depan teman, kegiatan berpidato, serta keterlibatan siswa dalam memimpin kegiatan. Selain itu, aspek penyampaian (*delivery*) juga terlihat dari cara siswa berbicara, seperti penggunaan kontak mata, gestur, serta sikap tubuh saat tampil. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan public speaking tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada teknik komunikasi verbal dan nonverbal yang mendukung efektivitas komunikasi.

Dalam pelaksanaannya, sebelum mengikuti kegiatan public speaking, sebagian besar siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri, seperti ragu-ragu, takut tampil, serta cenderung menghindari kesempatan berbicara di depan umum. Kondisi ini menunjukkan adanya kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*), yaitu kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa takut, gugup, serta kurang percaya diri saat berbicara di depan umum (Jalaluddin Rakhmat, 2007). Gejala kecemasan tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian, seperti tangan gemetar, lupa materi, serta rasa takut dinilai atau ditertawakan oleh teman. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kurangnya pengalaman, latihan, serta rasa takut terhadap penilaian orang lain menjadi faktor utama munculnya kecemasan dalam public speaking (Jalaluddin Rakhmat, 2018). Proses pengembangan kemampuan public speaking dilakukan secara bertahap melalui pemberian materi, latihan, praktik langsung, serta pembiasaan secara berulang. Pembina memberikan materi satu minggu sebelum kegiatan berlangsung, kemudian siswa dilatih untuk menyampaikan kembali materi tersebut melalui latihan individu maupun kelompok. Dalam proses ini, siswa juga melakukan berbagai bentuk persiapan, seperti membuat catatan untuk dihafal, berlatih di depan cermin, serta berlatih bersama teman.

Namun, melalui latihan yang berulang dan pembiasaan, siswa mulai menunjukkan perubahan yang signifikan. Siswa menjadi lebih berani tampil, lebih percaya diri, serta mampu mengendalikan rasa gugup saat berbicara di depan umum. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan dalam mengatasi kendala saat tampil, seperti mengalihkan pembicaraan dengan pantun, bercanda, atau memberikan pertanyaan ketika lupa materi. Strategi ini membantu

siswa menjaga kelancaran komunikasi sekaligus memberi waktu untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Siswa juga menggunakan gerakan tubuh seperti berjalan dan menggerakkan tangan untuk mengurangi rasa gugup. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa terhadap proses komunikasi. Siswa mulai mampu membedakan antara komunikasi formal dan nonformal, di mana dalam situasi formal diperlukan penggunaan bahasa yang lebih terstruktur, sikap yang lebih terkontrol, serta penyampaian pesan yang lebih terarah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga mulai memahami konteks dan etika dalam berkomunikasi di depan umum. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan public speaking didorong oleh keinginan untuk belajar menjadi lebih berani serta melatih kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan keberanian dan keyakinan diri siswa.

Seiring dengan proses latihan yang dilakukan secara berulang, siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri secara internal. Siswa mulai merasa memiliki kemampuan, lebih yakin terhadap dirinya, serta tidak lagi merasa minder karena menganggap dirinya setara dengan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan terbentuknya konsep diri yang positif sebagai salah satu indikator meningkatnya kepercayaan diri. Selain itu, dampak dari pelatihan public speaking juga dirasakan dalam berbagai konteks, tidak hanya dalam kegiatan pramuka, tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti saat presentasi, serta dalam kegiatan sekolah lainnya yang menuntut kemampuan berbicara di depan umum. Pengembangan public speaking dalam kegiatan pramuka memiliki pengaruh yang luas dan berkelanjutan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan dan pengalaman memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan public speaking melalui praktik langsung mampu meningkatkan keberanian, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri peserta (Ariyanto & Musslifah, 2025). Selain itu, keterlibatan langsung dalam kegiatan berbicara di depan umum juga membantu siswa membentuk konsep diri yang positif (Astuti et al., 2024).

Keberhasilan pengembangan public speaking dalam kegiatan pramuka juga tidak terlepas dari peran pembina. Pembina berperan sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, serta umpan balik kepada siswa. Pembina tidak hanya memberikan motivasi melalui kata-kata, tetapi juga memberikan contoh secara langsung melalui praktik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan meniru cara berbicara yang baik. Dukungan dan apresiasi yang diberikan pembina membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk tampil. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peran pembimbing sangat penting dalam membantu individu mengembangkan potensi dirinya serta mengurangi kecemasan berkomunikasi melalui pengalaman dan dukungan yang diberikan (Jalaluddin Rakhmat, 2007). Kepercayaan diri juga dapat berkembang melalui dukungan sosial dan lingkungan yang positif (Lauster, 1998). Secara keseluruhan, pengembangan public speaking dalam kegiatan pramuka dilakukan melalui kombinasi antara bentuk kegiatan yang variatif, proses pelatihan yang terstruktur, serta peran pembina yang aktif dalam memberikan bimbingan dan motivasi. Proses tersebut mampu meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus membentuk kepercayaan diri siswa secara bertahap melalui pengalaman langsung, latihan berulang, serta dukungan lingkungan yang kondusif.



Gambar 1. Pelatihan Public Speaking di Ruangan

Ini Menunjukkan suasana kegiatan pramuka yang berlangsung di dalam ruangan, di mana siswa berkumpul dan mengikuti kegiatan secara bersama-sama. Terlihat beberapa siswa berada di bagian depan sebagai penyaji, sementara siswa lainnya duduk dan memperhatikan sebagai audiens. Kondisi ini menggambarkan adanya aktivitas public speaking dalam kegiatan pramuka, yaitu siswa diberi kesempatan untuk tampil dan menyampaikan materi di depan teman-temannya. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya berlatih menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga belajar mengelola keberanian dan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Interaksi antara penyaji dan audiens menunjukkan adanya proses komunikasi dua arah yang menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan public speaking. Selain itu, suasana yang melibatkan banyak siswa juga menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan menjadi wadah latihan yang mendukung pembiasaan berbicara di depan umum secara bertahap. Dengan demikian, Gambar ini memperlihatkan bahwa kegiatan pramuka menjadi sarana yang efektif dalam melatih keterampilan public speaking sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui praktik langsung di lingkungan yang terstruktur dan kondusif.



Gambar 2. Kegiatan Pramuka di Lapangan

Hal ini menunjukkan suasana kegiatan pramuka yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, di mana siswa berkumpul dan berinteraksi dalam kelompok. Terlihat siswa duduk secara berkelompok dan mengikuti jalannya kegiatan dengan suasana yang santai namun tetap terarah. Kondisi ini mencerminkan proses pembelajaran yang bersifat nonformal, di mana siswa dapat berlatih berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan seperti ini menjadi bagian dari proses pengembangan kemampuan public speaking, karena siswa dilatih untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat, serta membangun keberanian

dalam berkomunikasi di lingkungan kelompok. Selain itu, suasana yang tidak terlalu formal juga membantu siswa merasa lebih nyaman, sehingga secara bertahap dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Dengan demikian, ini menggambarkan bahwa kegiatan pramuka tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kebersamaan, tetapi juga sebagai wadah yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa melalui interaksi sosial yang dilakukan secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang Lampung Utara dilakukan melalui proses yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis praktik langsung. Pengembangan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti penyampaian materi, kegiatan berpidato, latihan berbicara di depan umum, serta keterlibatan siswa dalam memimpin jalannya kegiatan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan verbal, tetapi juga aspek nonverbal seperti kontak mata, gestur, dan sikap tubuh dalam berkomunikasi. Proses pelatihan public speaking dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemberian materi oleh pembina, kemudian dilanjutkan dengan latihan, praktik langsung, serta pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Dalam proses tersebut, siswa pada awalnya menunjukkan kecemasan berkomunikasi, seperti gugup, takut tampil, dan kurang percaya diri. Namun, melalui latihan yang berulang, persiapan yang matang, serta pengalaman tampil di depan umum, siswa mulai mampu mengendalikan rasa gugup, tampil lebih berani, dan menyampaikan materi dengan lebih terstruktur. Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam memahami perbedaan antara komunikasi formal dan nonformal, serta mulai memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam situasi berbicara di depan umum. Proses pelatihan ini tidak hanya berdampak pada kegiatan pramuka, tetapi juga berpengaruh pada kegiatan lain, seperti presentasi di kelas dan kegiatan sekolah lainnya. Peran pembina dalam kegiatan ini sangat penting sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator. Pembina memberikan arahan, contoh, serta dukungan yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa merasa lebih nyaman, dihargai, dan berani untuk mengekspresikan diri. Meskipun kegiatan pramuka diikuti oleh banyak siswa, pengembangan kemampuan public speaking belum merata pada seluruh peserta. Hal ini menunjukkan perlunya proses pelatihan yang lebih optimal, terstruktur, dan berkelanjutan agar seluruh siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum secara maksimal. Kegiatan pramuka terbukti menjadi wadah yang efektif dalam mengembangkan kemampuan public speaking serta meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pengalaman langsung, latihan yang berulang, dan dukungan dari pembina serta lingkungan belajar yang positif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan public speaking dalam kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Bunga Mayang dilakukan melalui proses latihan yang berkelanjutan, pembiasaan, serta pemberian materi yang dilanjutkan dengan praktik langsung oleh siswa. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang ditunjukkan melalui perubahan sikap dari yang awalnya ragu dan takut tampil menjadi lebih berani, percaya diri, serta mampu menyampaikan pendapat di depan umum. Selain itu, pengembangan public speaking dalam kegiatan pramuka juga membantu siswa dalam mengurangi kecemasan berbicara, meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik, serta membentuk konsep diri yang positif. Peran pembina menjadi faktor penting dalam proses ini, karena pembina tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga motivasi, dukungan, serta menciptakan suasana yang nyaman

sehingga siswa berani untuk mencoba dan berkembang. Dengan demikian, kegiatan pramuka dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung, interaktif, dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan public speaking dalam kegiatan pramuka perlu terus ditingkatkan melalui latihan yang berkelanjutan dan pembiasaan agar mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pembina diharapkan dapat memberikan bimbingan dan motivasi secara konsisten dalam melatih kemampuan berbicara siswa di depan umum. Selain itu, siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan public speaking sebagai upaya mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, CV Harva Creative.
- Andiwi Meifiliana. (2021). *Public Speaking*. Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Ardianto, D., & Rahmatika. (2026). Wawancara dengan pembina pramuka SMP Negeri 3 Bunga Mayang, Lampung Utara *Wawancara pribadi*.
- Arizka, P. S., & Arlina. (2023). Implementasi program public speaking skill pada kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.685>.
- Astuti, Y. P., Armadi, A., & Mafruhah. (2024). Meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan intrapersonal melalui program eskul public speaking di SDIT Al-Wathoniyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14277>.
- Cahyadi, M., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Membangun kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Asian Journal of Elementary and Childhood Education*, <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3070>.
- Hartini, S., & Chumaeson, W. (2021). Peningkatan rasa percaya diri melalui pelatihan public speaking pada siswa SMK N 1 Selo Boyolali. *SENYUM Boyolali*, <https://doi.org/10.36596/sh.v2i1.572>.
- Indriansah, M., Ramadhani, F., Zahra, D. T., & Anisa, Z. (2026). Wawancara dengan siswa anggota aktif pramuka SMP Negeri 3 Bunga Mayang, Lampung Utara *Wawancara pribadi*.
- Isna Ariyanto, Anniez Rachmawati Musslifah. (2025). Pelatihan Public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diripeserta sinau bareng dakwah digital di Surakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.5111>.
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.460>.
- Jalaluddin Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Rakhmat. (2016). *Public Speaking*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Jalaluddin Rakhmat. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Kuntoro, T., Sentausa, Y. R. Y., Rosmawanti, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyani, D. S., & Hadi, M. S. (2023). Studi literatur: Public speaking membangun kepercayaan diri peserta didik. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, <https://doi.org/10.51878/teacher.v2i4.1921>.
- Kusumadinata, A. A., Hidayat, M. F., & Sumah, A. S. W. (2024). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja masjid Desa Cibitung Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, <https://doi.org/10.59025/js.v3i1.187>.

- Maya Kasmita, Sitti Syarifah Wafiqah, Yusi Irensi Seppa, Andi Caesar to Tadappali, Faizah Khaeruddin. (2024) Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.908>.
- Meriani, T. N. O., Pamungkas, G., Sipayung, M. F., & Fariha, N. F. (2024). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1424>.
- Munawwaroh, A., & Zuhdi, U. (2025). Komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler public speaking untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, <https://doi.org/10.26740/jppgsd.v13n3.p608-621>
- Nirwana., & Manginda, W. S. (2020). *Teori dan Praktik Public Speaking*. Makassar, Alauddin University Press.
- Pater Lauster. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Profil SMP Negeri 3 Bunga Mayang. (2025). *Dokumen internal*.
- Putra, R. W., & Annissa, J. (2021). Peningkatan kepercayaan diri dengan public speaking untuk program berita bagi pelajar sekolah PKBM Bakti Asih Ciledug Tangerang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1624>.
- Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Rusliyawati., Wantoro, A., & Rahayu, D. (2022). Program Sekolah Binaan: Pelatihan, Pengembangan dan Peningkatan Kompetensi Public Speaking dalam Kepemimpinan Pengurus OSIS dan Pramuka. *Journal of Technology and Social for Community Service*, <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/teknoabdimas>.
- Saufi, A., Syamsudin, D., Arifin, G. M. B., Zaini, M., Efendi, R. N., & Zulkarnain, A. I. (2024). Menanamkan nilai-nilai melalui pendidikan karakter dan pembinaan moral di lingkungan MTs Darul Amin Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin. JUKIM*, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1341>.
- Sudi, M. (2024). *Dasar Public Speaking*. Solok, PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RnD*. Bandung, Alfabeta.
- Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Retorika*. Serang, CV. AA Rizky.